

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai warga negara yang kaya akan ragam bahasa, kita harus percaya diri dengan bahasa yang kita miliki. Seperti halnya orang Jawa memiliki bahasa sendiri, orang Sumatra memiliki bahasa sendiri dan masih banyak lainnya. Dengan berbahasa akan menunjukkan suatu ciri khas atau pun identitas yang kita miliki. Bahasa adalah sarana komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang bertujuan menjalin interaksi dengan baik. Bahasa juga bisa diartikan sebagai alat komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Bahasa juga merupakan hal yang terpenting di negara Indonesia untuk alat komunikasi. Menurut Simun (2017), Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa sebagai alat pemersatu bangsa yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi satu sama lain. Fungsi bahasa sangatlah luas diantaranya sebagai alat penghantar di lembaga pendidikan. Baik pendidikan formal maupun informal. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Baik secara lisan maupun tulisan.

Kemampuan berkomunikasi yang dimiliki siswa sangatlah

berpengaruh. Karena keterampilan berbahasa yang baik dapat menumbuhkan kodan munikasi yang jelas dan mudah dipahami. Jalur pendidikan di sekolah dasar adalah langkah yang tepat dan efektif. Bukti pembinaan bahasa Indonesia di sekolah adalah dengan melaksakannya pembelajaran bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dikumandangkan para pemuda yang disebut dengan “Sumpah Pemuda” bahkan sebelum adanya UUD 1945. Hal itu dinyatakan dalam UUD 1945, Bab XV, Pasal 36. Bahasa indonesia merupakan pelajaran pokok yang termuat dalam kurikulum 2013. Mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih menekankan pada kemampuan peserta didik untuk melakukan komunikasi dengan secara lisan maupun secara tulis. Oleh sebab itu terdapat empat ketrampilan berbahasa yang harus dikuasi oleh siswa diantaranya, menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Hal ini sejalan menurut (Oradee, 2012)

Dalam proses pengajaran bahasa ada empat kemampuan yang harus kita pelajajar, di antaranya adalah (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) dari banyaknya banyaknya teori keterampilan berbicara dapat dikembangkan dengan berbagai cara seperti teka- teki, permainan, pemecahan masalah, dan bermain peran.

Dalam berkomunikasi sehari- hari biasanya seseorang lebih menggunakan ragam bahasa lisan. Bahasa lisan dapat disebut juga dengan berbicara. Berbicara memiliki peranan penting. Salah satunya dapat mencetak

kader-kader yang kritis, komunikatif dan lain sebagainya. Berbicara adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan suatu pendapat serta dapat menyampaikan gagasan, menyatakan pikiran yang dilakukan secara lisan. Nurgiyantoro (2012:399) dalam (Kariani, 2016) mengatakan bahwa berbicara merupakan kegiatan berbahasa kedua setelah kegiatan mendengarkan.

Kemudian pendapat tersebut dipertegas lagi oleh (Simun, 2017) bahwa keterampilan berbicara adalah sikap individu manusia yang menggunakan pola pikir agar dapat mendorong fisik berupa lisan untuk menghasilkan bunyi. Dari definisi di atas menunjukkan bahwa Keterampilan berbicara tidak langsung dimiliki oleh diri seseorang, melainkan melalui perjuangan keras dan tekun dalam belajar. Keterampilan berbicara menandakan bahwa semakin diri seseorang berlatih maka orang tersebut akan semakin terampil. Jadi, bahasa yang diperoleh anak tidak dapat diwariskan begitu saja. Akan tetapi didapat dari lingkungan yang menggunakan bahasa. Dengan demikian anak membutuhkan panutan atau contoh, respon, sanggahan, atau bahkan tanggapan, serta temab untuk berlatih dan uji coba dalam belajar bahasa dalam realita yang sesungguhnya.

Keterampilan berbicara sudah diajarkan dari sekolah dasar hingga Perguruan Tinggi. Namun, biasanya sekolah dasar masih kesulitan untuk menyampaikan aspirasi maupun pemikiran dengan menggunakan ragam bahasa lisan yang efektif dan benar. Hal ini juga dialami oleh SDN Jenengan 01. Khususnya pada kelas IV yang menjadi objek penelitian ini. Sebelum

lanjut kepermasalahan yang ada di SD, ada beberapa indikator. Menurut Thornbury dalam (Ahmad & Agus, 2019) indikator berbicara meliputi: 1) vokal, 2) pelafalan, 3) tekanan suara 4) irama 5) diksi 6) mimik wajah 7) bentuk kata 8) pola kalimat.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas IV SDN Jenenegan 01 ada beberapa kesulitan yang dialaminya dalam menyampaikan pikiran, gagasan atau ide yang dimiliki. Dari beberapa kesulitan tersebut adalah siswa masih kesulitan menyampaikan tanggapan isi teks. Siswa masih kurang percaya diri tentang kemampuan bicara yang dimiliki. Selain itu siswa juga kesulitan Menceritakan pengalaman pribadi. Alasannya siswa masih belum mampu mengucapkan kalimat bahasa indonesia dengan efektif dan benar. Siswa masih cenderung mengucapkan kalimat bahasa jawa. Siswa masih cenderung kesulitan dalam pemilihan kata, lebih lagi kata yang diucapkan secara spontanitas.

Rendahnya keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran menjadi bahan pertimbangan untuk memanfaatkan media yang dapat menjadi penunjang dalam proses pembelajaran agar peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. sesuai dengan pendapat (Rasyid Isran & Rohani, 2018) bahwa pemanfaatan media yang tepat dan sesuai dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran bahasa indonesia sebagai komponen penting dari proses pembelajaran secara menyeluruh.

Pemanfaatan media merupakan bagian penting yang harus mendapat perhatian dari guru. Akan tetapi media pembelajaran masih sering

disepelkan dengan berbagai alasan. Diantaranya, keterbatasan bahan, keterbatasan waktu untuk menyiapkan, sulit mencari media yang tepat, lebih-lebih karena keterbatasan dana dan sebagainya. Hal tersebut sebenarnya dapat disiasati dengan melihat kondisi lingkungan siswa. Media yang digunakan dekat dengan lingkungan sehingga proses kegiatan pembelajaran menjadi lebih konkret dan dapat mengatasi kejenuhan. Akan lebih menarik lagi jika media dibuat dengan menirukan budaya warisan terdahulu. Salah satu contoh warisan budaya adalah wayang. Wayang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. agar lebih menarik perhatian siswa maka wayang tersebut dimodif bentuknya menjadi wayang eceng gondok dengan bahan yang dekat dengan lingkungan anak.

Pemaparan di atas menunjukkan analisis kebutuhan siswa meliputi siswa masih membutuhkan media guna mengatasi permasalahan yang ada di kelas. Media yang akan dibuat ini adalah media wayang eceng gondok. Alasan Peneliti memilih wayang terbuat dari eceng gondok adalah peneliti ingin melakukan pembaharuan bahan. Dari penelitian sebelumnya belum pernah ada yang menggunakan eceng gondok sebagai bahan utamanya. Alasan lain menggunakan wayang eceng gondok ini adalah bahan mudah ditemukan di lingkungan di lingkungan sekitar siswa. Dengan siswa mengerti bahan yang akan digunakan diharapkan siswa dapat lebih memahami secara konkret bahan media tersebut.

Secara garis besar keterampilan berbahasa di SDN Jenengan 01 belum mencapai target yang diinginkan. Hasil-hasil tersebut dapat dilihat

saat peneliti melakukan pengamatan di dalam kelas. Dalam pembelajaran peneliti menjumpai hanya ada 6 siswa yang mampu berani mengemukakan pendapat, bertanya maupun menyanggah. Sedangkan siswa yang lain hanya sebagai pendengar saja. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan untuk berbicara dalam situasi formal dengan menggunakan keterampilan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Berdasarkan uraian di atas peneliti melakukan pengembangan media wayang eceng gondok yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada tema 5 subtema 2 pembelajaran 1 dan pembelajaran 6 siswa kelas sehingga judul yang digunakan adalah “Pengembangan Media Wayang Eceng Gondok Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Jenengan 0”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi yang sudah dijabarkan, maka peneliti memfokuskan pada pemanfaatan media pembelajaran yang dapat mendukung proses pembelajaran siswa. Sehingga pengembangan media pembelajaran wayang eceng gondo dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Jenengan 01.

C. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan media wayang eceng gondok untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD?
2. Bagaimana kelayakan dan kepraktisan media wayang eceng gondok untuk meningkatkan ketrampilan berbicara siswa kelas IV SD?
3. Bagaimana keefektifan wayang eceng gondok untuk meningkatkan ketrampilan berbicara siswa kelas IV SD?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tahap pengembangan media wayang eceng gondok untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD.
2. Mengetahui kelayakan dan kepraktisan media wayang eceng gondok untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD.
3. Mengetahui keefektifan media wayang eceng gondok untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD.

E. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk kalangan SDN Jenengan

01 pada pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan media wayang eceng gondok.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Dengan media wayang eceng gondok diharapkan guru dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa pada keterampilan berbicara.

b. Bagi siswa

Memperkenalkan media wayang eceng gondok untuk meningkatkan motivasi siswa pada keterampilan berbicara.